

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan yaitu untuk memperoleh profit yang semaksimal mungkin. Namun dalam prakteknya, perusahaan sering kali menghadapi persoalan seperti kerusakan ekosistem disekitar kawasan industri. Hal tersebut tentu dapat meresahkan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri. Sehingga keresahan ini dapat berpotensi menimbulkan gesekan sosial karena munculnya konflik kepentingan antara masyarakat dan perusahaan. Tentu jika masalah ini terus dibiarkan dalam jangka panjang, dapat mengakibatkan pada citra perusahaan yang semakin memburuk, yang berpotensi mengancam kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Meskipun saat ini sudah banyak perusahaan yang melampirkan kegiatan CSR, namun item-item yang diungkapkan masih bersifat sukarela. Oleh sebab itu maka untuk melihat seberapa luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan digunakanlah GRI G4 sebagai suatu standar internasional.

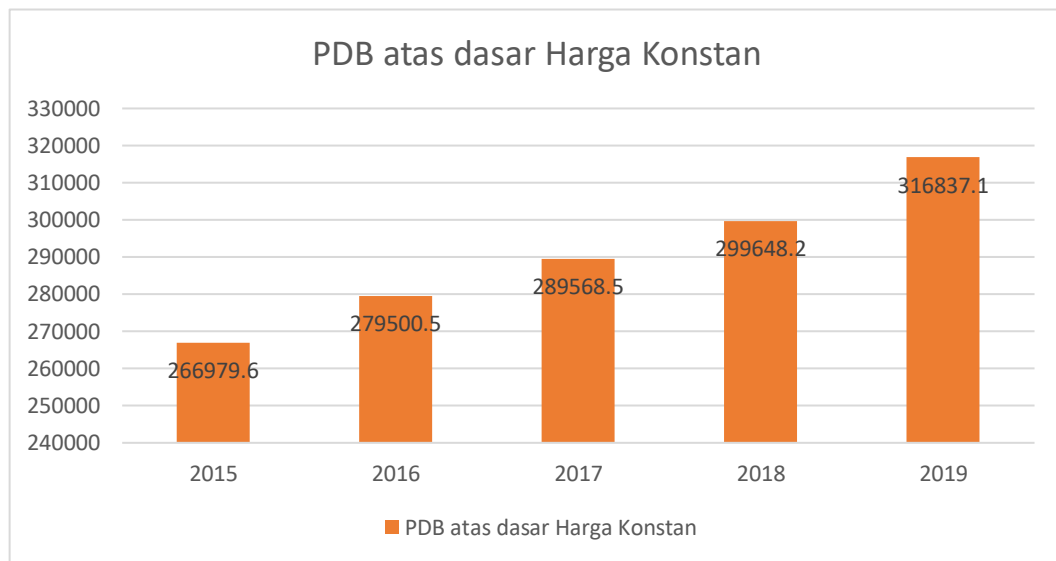
CSR merupakan wujud berupa kontribusi perusahaan atas dampak dari semua kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya mengadopsi *single bottom line* yaitu dalam bentuk ekonomi atau nilai perusahaan saja, tetapi juga mengadopsi *triple bottom line* yaitu tanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan (Wati, 2019). Dengan demikian maka masyarakat akan sadar, betapa pentingnya CSR sehingga akan muncul pemahaman bahwa perusahaan bukanlah sebuah entitas yang hanya mencari

keuntungan semata dan mengisolasi diri dari lingkungan masyarakat tempat mereka bekerja. Namun sebuah entitas bisnis yang ikut berkontribusi dengan melaksanakan tanggungjawab sosialnya agar entitas tersebut memiliki citra positif di masyarakat sehingga mampu bertahan untuk kedepannya.

Pelaporan CSR di Indonesia, dituang dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2019 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraph 12 yang dinyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Selain itu dasar hukum pelaksanaan kewajiban Corporate Social Responsibility CSR diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Ayat (1) bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan / atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan”. Lalu PP No. 47 Tahun 2012 Pasal 2 dikatakan bawa “Setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Sehingga perseroan yang usahanya bergerak dibidang sumber daya alam dan berkaitan dengannya, maka diwajibkan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Kemudian berkaitan dengan penanaman modal, hal tersebut diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Pasal 15b bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan. Berdasarkan kesimpulan di atas sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam

(SDA) untuk menjalankan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sementara bagi perusahaan yang tidak bergerak di bidang tersebut tidak menjadi kewajiban untuk melaksanakan kegiatan CSR, namun tidak ada salahnya bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR demi keberlangsungan dan manfaat bagi banyak pihak.

Perusahaan property dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang bergerak pada pembangunan lahan dan gedung serta menjadi penyedia sarana dan prasarana sebagai pelengkap. Selain itu sektor ini merupakan salah satu instrument investasi yang paling diminati oleh investor. Alasan tersebut disebabkan karena kondisi demografi di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan penambahan penduduk yang relatif cepat setiap tahunnya. Dengan semakin bertambahnya populasi jumlah penduduk maka, permintaan dan kebutuhan properti akan terus meningkat. Selain mengenai pertambahan penduduk dan lahan pemukiman, alasan investor membeli properti yaitu kecenderungan harga properti terus bertumbuh setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu instrument investasi bersifat jangka panjang dan mengikuti pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan industri properti dan *real estate*, akan disajikan gambar berupa grafik yang memuat info pertumbuhan dan laju PDB pada sektor properti yang disajikan pada gambar 1.1, sebagai berikut:



Sumber: (<https://www.bps.go.id/>, 2020)

**Gambar 1.1**

**Produk Domestik Bruto Real Estate Atas Dasar Harga  
Konstan (Milyar Rupiah)**

Salah satu cara untuk mengetahui kemakmuran kesejahteraan sosial dan perkembangan perekonomian di suatu negara yaitu dengan melakukan perhitungan PDB (Produk Domestik Bruto). Pergerakan PDB pada gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan pada lapangan usaha industri *real estate* setiap tahunnya. Peningkatan tersebut membuat pengembang dan kontraktor properti & *real estate* akan semakin bertumbuh, sehingga akan semakin banyak pembukaan lahan baru yang berdampak pada lingkungan sosial dan masyarakat. Dengan demikian perusahaan pada sektor industri properti dan *real estate* diharapkan selain memberikan manfaat ekonomi juga berkontribusi sosial dengan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam pelaporan keuangan.

Pengungkapan CSR adalah proses komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada publik atas kegiatan tanggung jawab sosialnya dalam mengelola lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat (Indriyani & Yuliandhari, 2020). Pengungkapan CSR akan ditampilkan dalam bentuk laporan keberlanjutan dengan menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Menurut (Romadhona & Wibowo, 2020) laporan pengungkapan CSR yang menggunakan standar GRI perusahaan tidak hanya menginformasikan CSR, namun perusahaan juga mengambil kesempatan untuk memperkenalkan mengenai profil dan strategi perusahaan kepada masyarakat agar memperoleh keuntungan secara ekonomis. Sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti profitabilitas, leverage dan likuiditas.

Menurut (Septiana, 2019) profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Sehingga profitabilitas menjadi salah satu aspek yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara fleksibel kepada publik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Ismawati, 2019) lalu (Indriyani & Yuliandhari, 2020) serta (Romadhona & Wibowo, 2020) dapat diketahui bahwa variable profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap CSR perusahaan manufaktur dan LQ45. Sehingga semakin besar profit suatu perusahaan, maka kemampuan perusahaan untuk menyediakan cadangan dana yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas pengungkapan CSR semakin besar, hal tersebut disebabkan

karena ketersediaan dana untuk pelaksanaan pengungkapan CSR sudah tersedia (Pratiwi & Ismawati, 2019).

Menurut (Sugiono, 2009) rasio leverage bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dinilai dari komposisi utang dan modal serta melihat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Sehingga perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan sangat bergantung dengan pinjaman eksternal dalam membiayai assetnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio leverage rendah dapat diartikan bahwa Sebagian besar assetnya di danai oleh modal perusahaan itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Ismawati, 2019) serta (Romadhona & Wibowo, 2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CSR pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika rasio leverage perusahaan tinggi maka akan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan dengan leverage lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan ketika hutang perusahaan meningkat untuk kegiatan operasional dan ekspansi maka, perusahaan telah melakukan perjanjian dengan pemberi kredit untuk membayar angsuran pokok beserta bunganya. Sehingga laba perusahaan akan berkurang yang menyebabkan biaya untuk melakukan pengungkapan CSR terbatas.

Menurut (Sugiono & Untung, 2008) rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu yang digunakan sebagai penilaian yaitu ketersediaan asset lancar seperti kas dan setara kas dalam memenuhi kewajiban hutang yang dimiliki perusahaan. Selain itu likuiditas digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan dalam jangka

pendek, tetapi juga membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan (Romadhona & Wibowo, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Romadhona & Wibowo, 2020) rasio likuiditas berpengaruh positif sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk melunasi hutang jangka pendeknya dibandingkan dengan mengeluarkan biaya untuk pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian di atas peneliti mencoba melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Romadhona & Wibowo, 2020). Terdapat beberapa perbedaan yang akan menjadi keunggulan di dalam penelitian sebelumnya. **Pertama**, peneliti menggunakan sampel berupa perusahaan properti & real estate. **Kedua**, peneliti menggunakan data dan sampel terbaru periode 2017-2019. Sehingga peneliti tertarik dan membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan properti dan *real estate*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan properti dan *real estate*?

3. Apakah leverage berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan properti dan *real estate*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan properti dan *real estate*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan properti dan *real estate*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan properti dan *real estate*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Kontribusi Teori**

1. Diharapkan bagi mahasiswa jurusan akuntansi dapat berguna dalam menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat memberikan tambahan wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, liabilitas dan leverage terhadap luas *Corporate Social Responsibility* (CSR).



#### 1.4.2 Kontribusi Praktik

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan sebagai tambahan informasi dan referensi untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

